

KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

JUVENILLE DELINQUENCY IN ISLAMIC EDUCATIONAL PSYCHOLOGY PERSPECTIVE

Oleh:

Azam Syukur Rahmatullah

**Dosen Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

Abstract

The theme of juvenile delinquency is not really a weird theme, but the theme is already become history, even since the time of prophecy. As proof, there are the children of prophet when still a teenager growing up become adult that showed delinquency and disobedience to parents. This further reinforces that the delinquency and juvenile delinquency is a classic to the contemporary era which is still growing even at the level of alert. In essence, if certain parties that in this case the parents, educators, and the family learned of his knowledge, they are juvenile could have been avoided and overcome, namely by developing “aspects of seeding affection, pure unconditional” to children-teenagers, because his life children, adolescents misses the bigger the attention and affection more than his parents. Unfortunately, not many parents who are able to develop nurseries with pure love unconditionally.

Keyword : *juvenile delinquency, love*

Abstrak

Tema kenakalan remaja sesungguhnya bukan tema asing, tetapi tema yang sudah mensejarah, bahkan sejak zaman kenabian. Sebagai buktinya adanya anak-anak nabi yang tatkala masih remaja beranjak dewasa yang menunjukkan kenakalan serta ketidakpatuhannya kepada orang tua. Hal ini semakin menguatkan bahwa kenakalan anak dan remaja merupakan kenakalan klasik yang hingga era kekinian masih terus berkembang bahkan pada level waspada. Pada hakikatnya, apabila pihak-pihak tertentu yang dalam hal ini orang tua, pendidik, dan keluarga mengetahui ilmunya, mereka remaja nakal sesungguhnya dapat dicegah dan diatasi, yakni dengan mengembangkan “aspek penyemaian kasih sayang murni tanpa syarat” kepada anak-remaja, karena sejatinya anak-remaja semakin besar semakin merindukan perhatian dan kasih sayang lebih dari orang tuanya. Sayangnya tidak banyak orang tua yang mampu mengembangkan persemaian kasih sayang yang murni tanpa syarat.

Kata Kunci: *kenakalan remaja-anak, kasih sayang*

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini semakin membahayakan, mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Perilaku kaum remaja menunjukkan sisi-sisi amoral dan asosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu memerlukan penanganan yang manusiawi, dan memberi hikmah bagi semua pihak.

Menurut Sofyan Willis sebenarnya kenakalan remaja bukanlah hal baru, tetapi telah menjadi problem sejak berabad-abad yang lampau.¹ Bahkan sejak zaman para nabi pun kenakalan-kenakalan remaja sudah diperlihatkan. Sebagai bukti nyatanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan (justru) oleh anak-anak para Nabi, dapat dilihat bagaimana perangai buruk Qabil yang tega membunuh saudara kandungnya sendiri yakni Habil yang kala itu umur mereka bekisar dua puluh tahunan.² Pembunuhan yang diawali dari masalah ringan yang di zaman sekarang pun sering dijadikan sumber kerusuhan yakni “perebutan wanita”.³

Di zaman Nabi Nuh pun terjadi kenakalan yang dilakukan oleh remaja yakni Kan'an yang tidak berkehendak untuk taat dan lebih cenderung membangkang dan meninggalkan agama yang dianut Nuh. Hal tersebut dapat dilihat pada Qur'an Surat Hūd (11) ayat 42 dan 43.⁴ Di sisi lain kenakalan remaja pun pernah dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf. Gejala remaja seperti rasa iri dengki, persaingan diri dan tidak ingin terkalahkan yang ada pada saudara-saudara Yusuf— yang kala itu masih remaja— menjadikan mereka kehilangan hati nurani dan akal budi sehingga berbuat aniaya terhadap Yusuf dengan membuangnya ke sumur. Kisah ini dapat dilihat pada QS. Yūsuf (12) ayat 15- 18.⁵

Kenakalan remaja akan selalu menjadi problem di setiap masa, yang

meresahkan dan menjadikan kerusakan di dalam masyarakat. Dapat dilihat pada Qur'an Surat al-Bāqarah ayat 11, QS. al-Māidah ayat 32, QS. al-Isra ayat 4, QS. al-Qashashah ayat 77, QS. al-Māidah 64, QS. ar-Rūm ayat 41, QS. al-Ankabūt ayat 36, QS. Muhammad ayat 22. Kenakalan remaja pada hakikatnya bersumber dari kegelisahan jiwa (problematika jiwa) seorang remaja yang tidak terpenuhi hak-haknya, sehingga menjadi ancaman bagi dirinya sendiri dan sekelilingnya. Achmad Mubarak menyatakan :⁶

“Dalam zaman global seperti sekarang ini simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar. Kesenjangan itu melahirkan problem kejiwaan dan problem itu menggelitik pertanyaan tentang jati diri manusia. Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia memang selau bertanya tentang dirinya, karena manusia adalah makhluk yang dapat menjadi subyek dan objek sekaligus.”

G. Stanley Hall menyatakan bahwa kenakalan remaja bersumber dari sebuah kegagalan seorang remaja dalam meregulasi dan mengontrol diri, ketika posisi pada tahapan *strum and drang* (masa yang penuh gejolak dan gelombang)⁷, *starm and stress* (masa frustrasi, konflik, krisis).⁸ Karenanya masa remaja menjadi masa yang paling mengkhawatirkan bagi banyak pihak, karena pada masa inilah ditentukan baik dan tidaknya perilaku remaja ke depan.

1 Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung : PT Alfabeta, 2008), hlm. 87.

2 Jihad Muhammad Hajjaj, *A'mar al-Anbiyaa'*, (Cairo :Maktabah Al-Iman al*/-Manshuroh) diterjemahkan menjadi *Umur Para Nabi* oleh Team Azzam, (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004), hlm. 30

3 Dapat dilihat QS. Al-Māidah (5) ayat 27-31

⁴ Dapat dilihat QS Surat Hūd (11) ayat 42 dan 43

⁵ Dapat dilihat QS. Yūsuf (12) ayat 15- 18

⁶ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2000), cet. Ke-1, hlm. 2.

⁷ Lustin Pikuns, *Human Development*, (Tokyo : Mc Graw-hill Kogakusha, 1976), hlm. 112.

⁸ *Ibid*

B. Memaknai Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Secara etimologis kenakalan remaja atau dalam konsep psikologi disebut *juvenile delinquency*, dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti remaja, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga secara etimologis *juvenile delinquency* adalah kejahatan remaja atau remaja jahat.⁹ John W. Santrock memberi definisi secara terminologis perihal kenakalan remaja ini yang menurutnya mengacu pada rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).¹⁰ Remaja-remaja muda atau remaja yang *delinquent* atau jahat tersebut sering dinamakan sebagai remaja-remaja cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Dalam bahasa Paulus Tangdilintin adalah “krisis identitas” dipengaruhi oleh cara orang dewasa memperlakukan remaja remaja tersebut.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas Santrock menilai bahwa kenakalan remaja pada hakikatnya memiliki “keluasan bentuk”. Tidak hanya mengacu pada kenakalan ringan saja, tetapi juga kenakalan berat, yang sejatinya kesemuanya masuk pada tataran “mengkhawatirkan” kaum sosial. Meski kenakalan remaja salah satu pemicunya adalah perlakuan yang keliru dari orang dewasa yang bisa diartikan

sebagai orang tua, pembina, guru dan orang dewasa sekitar, yang kesemuanya salah dalam memberikan pendidikan, pendekatan dan pengayoman. Sehingga memunculkan perilaku menyimpang pada diri remaja.

Pernyataan penulis di atas semakin memperkuat definisi yang dinyatakan oleh Kartini Kartono bahwa kenakalan remaja merupakan produk yang salah dalam mendidik, mendekati atau memperlakukan remaja sehingga melakukan penyimpangan individual dan sosial.¹² Menurut kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kejahatan remaja-remaja muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka menyimpang.

Hal yang dimaksud bentuk pengabaian sosial di atas menurut penulis adalah ketidakpedulian pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab kepada anak dan remaja seperti orang tua, saudara dekat, pendidik, guru terhadap perasaan si remaja, kemauan si remaja, kondisi kejiwaan si remaja. Keadaan yang demikian menjadikan remaja terasingkan dan berupaya mencari komunitas baru yang menyamakan dan mampu memberikan solusi yang mendamaikan si remaja, meski komunitas tersebut merupakan komunitas yang ilegal, yakni komunitas yang banyak melakukan pelanggaran sosial.

Sedangkan Sofyan S. Willis memberikan definisi kenakalan remaja sebagai tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga berakibat merugikan orang lain,

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), cet ke-4. Hlm. 10

¹⁰ John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid II*, hlm. 22.

¹¹ Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial ; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 8.4.

12

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 ; Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.6

mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.¹³ Pernyataan Sofyan tersebut menegaskan bahwa akhir (*ending*) dari segala perilaku kenakalan remaja; baik kenakalan remaja ringan, sedang dan berat adalah terganggunya kenyamanan, kedamaian, dan keamanan komunitas masyarakat di manapun remaja pelaku kenakalan tersebut berada. Di sisi lain terkadang remaja minim pengetahuan diri bahwa perilaku mengganggu ketentraman kaum sosial pada hakikatnya mengganggu ketentraman diri individu si pelaku itu sendiri. Hal yang demikian menjadikan remaja pelaku kurang respon terhadap diri mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikerucutkan oleh penulis bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku remaja yang tidak sejalan dengan aturan agama, hukum positif dan adat yang kemudian menjadi penyakit di dalam masyarakat/penyakit sosial yang merugikan tidak hanya masyarakat itu sendiri tetapi sebenarnya pun merugikan diri sendiri dan keluarganya.

C. Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Remaja berperilaku “menyimpang” tidak serta merta terjadi tanpa sebab. Menurut para ahli ada beberapa penyebab kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), di antaranya:

Maurice J Elias dkk., yang menyatakan bahwa penyebab remaja nakal adalah pengasuhan terhadap remaja yang minim *Emotional Quotient/* kecerdasan emosi.¹⁴ Penulis sependapat

dengan pernyataan Maurice bahwa pola pengasuhan terhadap anak dan remaja yang minim kecerdasan emosi akan mengarahkan anak ataupun remaja kepada kepribadian menyimpang. Kurangnya pendidikan emosi pada anak dan remaja menyebabkan terjadinya gangguan emosi (afektif) yang dinamakan *manik-depresif*. Meski pelaku masih mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial tetapi sejatinya memiliki kegelisahan jiwa dan ketidakdamaian hidup.

Pola pengasuhan yang kering kecerdasan emosi mengarahkan pula para remaja pada ketidaksiapan diri dalam menerima berbagai masalah yang datang padanya. Kondisi kejiwaan yang dimiliki tidak mampu memberi solusi, yang pada akhirnya jalan penyimpangan perilaku yang dipilih.

Hampir senada dengan Maurice, Kempe & Kempe berasumsi bahwa remaja berubah ke arah perilaku menyimpang disebabkan karena ketidakmampuan orang tua untuk empati terhadap remaja atau dengan kata lain pengabaian atau penelantaran orang tua terhadap remaja; ketidakmatangan, krisis emosi, tidak mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan remaja.¹⁵ Dalam dunia realita, penulis berpendapat bahwa kondisi yang disebutkan oleh Kempe&Kempe benar adanya, tidak sedikit orang tua yang pola pengasuhannya menyimpang sehingga menjadi penyebab remaja menyimpang. Pola pengasuhan yang individualistis yakni pola pengasuhan yang lebih memikirkan diri sendiri sebagai orang tua dari pada memikirkan perkembangan fisik dan rohani anak dan remaja. Sehingga bisa

13 Sofyan s. Wilis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, hlm. 90.

14 Maurice J. Elias dkk., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ*

Remaja : Mengasah dengan Cinta, Canda dan Disiplin, hlm. 41.

15 R.S Kempe & C.H Kempe, *Child Abused* (Cambridge : Harvard University Press, 1978), hlm. 17.

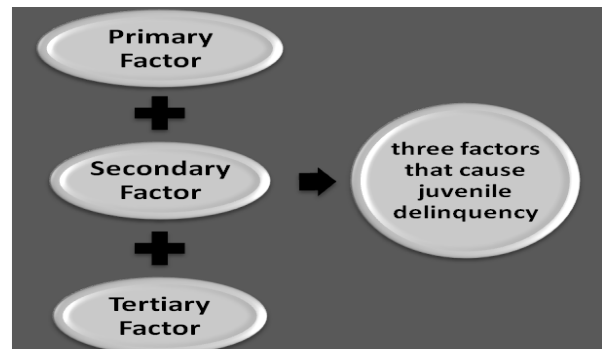
penulis sampaikan bahwa salah satu penyebab penyimpangan perilaku pada remaja adalah terdapatnya problem pengasuhan pada keluarga inti.

Berbeda dengan Sofyan S. Willis yang mengelompokkan sumber kenakalan remaja lebih luas dan beragam, yakni menjadi empat bagian yaitu:

- a. Faktor-faktor dari dalam individu remaja, di antaranya predisposing factor yakni faktor-faktor tersebut dibawa sejak lahir atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, faktor lainnya yakni lemahnya pertahanan diri remaja dalam mengontrol dan membentengi diri dari lingkungan, dan faktor kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.
- b. Faktor keluarga, di antaranya; remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua sehingga lemah pula dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- c. Faktor masyarakat, di antaranya: kurangnya pelaksanaan norma-norma agama, masyarakat kurang berpendidikan, minimnya controlling terhadap remaja, dan meningkat tajamnya pengaruh westernisasi.
- d. Faktor sekolah, di antaranya; guru yang sifatnya hanya mengajar tidak mendidik, mutu guru yang tidak berkualitas, fasilitas yang minim, norma-norma sekolah yang tidak ditegakkan dan kurangnya perhatian guru terhadap peserta didiknya.¹⁶

Merujuk pada ragam faktor terjadinya kenakalan remaja oleh para pakar di atas, penulis mengambil kesimpulan dengan mengklasifikasikan menjadi tiga penyebab terjadinya kenakalan remaja, yakni:

Gambar 1
Klasifikasi Tiga Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja



Sumber: disimpulkan dari berbagai pernyataan para pakar tentang penyebab kenakalan remaja seperti: Maurice J Elias, Kempe & Kempe, Sofyan S. Willis.

Primary Factor menunjukkan kenakalan remaja ditimbulkan oleh faktor-faktor inti yakni faktor dari dalam diri si remaja itu sendiri (intern) dan faktor keluarga. Secondary factor merupakan penyebab kedua dari kenakalan remaja, yang dalam hal ini interaksi dengan lingkungan yang salah dapat dimasukkan dalam kelompok ini, selain itu budaya westernisasi dan kelompok teman sebaya juga ikut mempengaruhi perilaku menyimpang remaja. Serta tertiary factor merupakan strata ketiga sebagai penyebab tambahan munculnya kenakalan remaja, yang dapat dimasukkan ke dalamnya adalah peran pemerintah yang kurang memperhatikan nasib kaum remaja, masih banyaknya pengangguran dan sempitnya lahan lapangan kerja sehingga menjadikan remaja menyimpang.

¹⁶ Sofyan s. Wilis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan*

Pemecahannya, hlm. 93-121.

D. Kenakalan Remaja Sebagai *Product Inconsistency* Keluarga

Sebagaimana disinggung di atas bahwa salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja karena faktor ketidakharmonisan antara remaja dan keluarga. Adanya konsep *nafsi-nafsi* menjadikan remaja tidak terpikirkan secara lurus (konsisten) oleh keluarganya. Sehingga dapat dikatakan bahwa “keluarga seimbang” tidak terwujudkan. David dalam buku Moch. Shochib memberikan definisi keluarga seimbang ini, yang diartikan sebagai keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak.¹⁷

Sumber kenakalan yang sejati berasal dari keluarga. Ketika keluarga kokoh, memberikan perhatian, nasehat membangun, kasih sayang, dan kedamaian yang kokoh terhadap remaja, maka faktor buruk lingkungan, teman sebaya akan tersingkirkan. Hal itu berarti remaja tidak mudah terpengaruh untuk berbuat kejahatan atau kenakalan hanya faktor “dari intern dan ekstern lainnya”.

Berbeda apabila keluarga minim sentuhan rahmah terhadap remaja, arogansi orang tua lebih dimunculkan, pendidikan gaya otoriter, kasar dan keras yang dikembangkan menghilangkan gaya demokrasi, nasehat yang memaksa lebih dikedepankan—sehingga menjadikan remaja semakin tertekan dan tidak nyaman—keadaan seperti inilah yang menjadikan pengaruh-pengaruh buruk lain (intern dan ekstern) mudah

terserap si remaja, sehingga perilaku akan menyimpang dari garis lurus yang ditentukan oleh syari’ah, hukum positif dan hukum adat.

Sebagai bukti dari hasil penelitian Farrington dapat dilihat bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya, orang tua yang bercerai dan keluarga dengan ekonomi lemah menjadi pendorong utama remaja berubah haluan menjadi “remaja yang menyimpang” dan “berperilaku agresif-negatif”.¹⁸

Merujuk dari pernyataan perihal bahayanya inconsistency keluarga dalam mendidik, mengasuh dan memperhatikan anak-anaknya, setiap calon orang tua, atau keluarga baru idealnya “menyadari secara terbuka dan dengan kesadaran penuh konsepsi dan aplikasi” untuk membangun keluarga seimbang yang nantinya akan memunculkan remaja-remaja yang sehat, bertanggung jawab, kental karakter positifnya, mampu membangun dengan baik jiwa interpersonal dan intrapersonal sehingga jauh dari penyimpangan diri.

Hal ini selaras dengan penyampaian Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan tertinggi” yang pertama dan terpenting, karena keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti tiap-tiap manusia, di samping itu orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.¹⁹

17 Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* hlm. 19.

18 D.P Farrington, *The Family Background of Aggressive Youths* dalam Herson, Berger and Shaffer (editor) *Aggression and Anti-Social Behaviour in Childhood and Adolescence* (New York : Pergamon press, 1978), hlm 87-90. Ada pada buku Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000)

19 Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta :

Dengan demikian sebenarnya sangat jelas bahwa sesungguhnya kasih sayang merupakan modal terbesar bagi para orang tua, pendidik, pembimbing, keluarga, masyarakat bahkan negara untuk menciptakan keharmonisan hubungan sehingga menciptakan pula kecerdasan-kecerdasan *extern* dan *intern*— kecerdasan afeksi, spiritual, adversity, interpersonal dan intrapersonal— yang nantinya diharapkan mampu menghasilkan remaja-remaja yang berkualitas lahir dan batin. Remaja-remaja yang berkembang sehat dan mampu hidup dan berfungsi di masyarakat secara sehat pula.

Kasih sayang menjadi sesuatu yang penting diterapkan di berbagai aspek kehidupan, mengingat di dalam kasih sayang terdapat unsur kedamaian, rasa penghargaan, solidaritas sosial yang tinggi, toleransi yang selalu hidup, dan rasa saling memiliki yang berkesinambungan. Karenanya tidak seharusnya kasih sayang dimusnahkan. Kasih sayang harus terus dikembangkan dan dijadikan sumber dalam setiap gerak dan langkah kehidupan.

Kasih sayang menurut Sarlito W. Sarwono dalam artikelnya berjudul “Segitiga Cinta” memiliki 4 unsur yakni *Pertama*, keterikatan yakni perasaan untuk hanya bersama orang yang dicintai, segala prioritas hanya untuk dia. *Kedua*, keintiman yakni adanya kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa tidak ada jarak lagi antara yang saling berkasih sayang, dan *Ketiga* adalah adanya perhatian yang mendalam yakni suatu perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi orang lain

Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 100.

agar mau membuka dirinya. *Keempat*, pengasuhan yang tulus.²⁰

Seorang remaja apapun dan bagaimanapun keadaannya sangat membutuhkan keterikatan, keintiman, perhatian dan pengasuhan yang baik dari orang-orang terdekatnya. Dengan kata lain remaja-remaja yang nakal dapat diakibatkan oleh krisis keterikatan, keintiman, perhatian dan pengasuhan yang baik dari orang-orang terdekatnya.

Kelekatan idealnya terus ditumbuhkan baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga seperti di sekolah, maupun masyarakat sekitar. Kelekatan yang tidak sempurna akan menghasilkan remaja-remaja bermasalah, yang menurut Kartini Kartono dimaknai sebagai remaja-remaja dengan perkembangan pribadi yang regresif serta kerusakan pada fungsi intelek sehingga interelasi kemanusiannya menjadi miskin, beku, steril tanpa afeksi disertai penolakan terhadap super ego dan hati nurani sendiri hingga muncul kebekuan moral.²¹

E. Menilik Model Gaya Mendidik

Menjadi remaja pembelajar, remaja yang memiliki konsep dan kontrol diri kuat memerlukan proses panjang dan berkesadaran penuh dari si remaja dan pihak-pihak terdekat yang berkewajiban mendidik dan memahami si remaja dalam perjalanan menuju kedewasaan. Tanpa kesadaran dan pendidikan yang baik mustahil akan menghasilkan remaja-remaja

20 Sarlito W. Sarwono, “Manusia dan Cinta Kasih”, [http :www.arikaka.com/bab-iii-manusia-dan cinta-kasih](http://www.arikaka.com/bab-iii-manusia-dan-cinta-kasih)

21 Kartini Kartono, *Patologi Sosial ; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, hlm. 193.

yang berkualitas tinggi dan berkepribadian *rabbani*²², *malaki*²³, *qur'ani*²⁴, *rasuli*²⁵, *yawm akhiri*²⁶ dan *taqdiri*²⁷.

Mendidik kaum remaja idealnya berbekal pada kecerdasan teori dan *aplikasi*, tidak sekedar berteori semata. Sebab tidak sedikit pihak-pihak yang hanya cerdas berteori tetapi tidak cerdas dalam aplikasi ketika mendidik kaum remaja baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Ghazali mengatakan bahwa ketika seseorang salah dalam mendidik remaja, tidak menerapkan kode etik mendidik yang tepat maka remaja akan jauh dari kesadaran dirinya. Remaja akan melangkah sendiri tanpa memperhatikan kehidupan masa depannya. Remaja akan mengambil

kebijakan yang salah.²⁸ Beberapa kode etik yang dapat disebutkan antara lain:

- a. Bersikap santun dan penyayang terhadap yang dididik (QS. al-Imrān ayat 159), adanya unsur penghargaan yang kental terhadap yang di didik.
- b. Menghilangkan sifat amarah, arogansi terhadap yang dididik karena mereka memiliki rasa dan hati.
- c. Bersifat rendah hati dan tulus ikhlas karena Allah dalam mendidik dan membina. (QS. al-Hijr, ayat 88)

Jaudah Muhammad Awwad pun menyatakan bahwa ketika orang tua atau pihak-pihak lain tidak tepat dalam mendidik, membina dan mengarahkan remaja maka remaja dapat salah arah, mencari jalan kehidupan sendiri yang dianggapnya tepat padahal tidak tepat dan pada akhirnya remaja tumbuh menjadi remaja yang menyimpang.²⁹ Daniel Muijs & David Reynolds memberi pernyataan bahwa mendidik remaja yang buruk tidak boleh dengan perlakuan mendidik yang buruk pula, sebab yang demikian akan semakin memperburuk perilaku si remaja.³⁰

Karenanya mendidik remaja yang baik sebenarnya di antaranya dengan model sentuhan hati secara langsung sehingga mengena pada hati remaja.

22. Kepribadian rabbani atau kepribadian ilahi adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan ke dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhananya bahwa kepribadian rabbani adalah individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2006) hlm. 189.
23. Kepribadian malaki adalah kepribadian individu yang didapat setelah menstranformasikan sifat-sifat malaikat ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 218.
24. Kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang di dapat setelah menstranformasikan isi kandungan al-Qur'an ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 222.
25. Kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang di dapat setelah menstranformasikan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan individu ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 229.
26. Kepribadian yawm akhiri adalah kepribadian individu yang di dapat setelah mengimami, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir di mana seluruh perilaku manusia dimintai pertanggung jawaban. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 237.
27. Kepribadian taqdiri adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami mengaplikasikan ketentuan dan aturan Allah dalam kehidupan ini, sehingga ia mendapatkan rahasia dan hikmah hidupnya menuju keselamatan dunia dan akhirat. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 241

28. Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Muraqi al-Ubūdiyyah fi Syakh al-Bidāyah al-Hidāyah*, (Bandung : al-Ma'arif, tt.), hlm. 88.
29. Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, terj. Shihabbudin (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 49.
30. Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 137.

Pemberdayaan hati perlu diutamakan sebab hati merupakan “tiang utama” baik dan tidaknya dalam melangkah dan mengambil keputusan. Ketika orang tua dan pihak-pihak lain memperkecil peran hati remaja atau memandang sebelah mata hati remaja maka yang terjadi banyak remaja yang kering kasih sayang.

Sebuah artikel yang berjudul “7 Prinsip Pendidikan Tanpa Kekerasan”, artikel ini memuat hal-hal yang perlu dilestarikan guna mewujudkan keharmonisan dalam mendidik, mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap remaja tanpa kekerasan dan mengembangkan kasih sayang, 7 prinsip tersebut yakni:³¹

Gambar 2 7 Prinsip Pendidikan Kasih Sayang Tanpa Kekerasan



Sumber : <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=14997>

Keakraban penuh menjadi salah satu poin dasar untuk menciptakan suasana kental kasih sayang. Hal ini disebabkan di dalam keakraban terdapat unsur kasih sayang, keramahan, sopan-santun, saling menghargai dan menghormati. Mendidik remaja yang baik harus mendekat dan mengerti apa yang diinginkan dan dirasakan remaja. Tidak ada pembatas antara orang tua dan

remaja, atau antara pendidik dan yang terdidik, antara yang merawat dan yang dirawat, antara pembimbing dan yang dibimbing. Keduanya harus menyatu padu. tidak ada sekat yang menyertainya.

Komunikasi yang jujur merupakan hal penting yang idealnya diterapkan untuk mendidik remaja. Tidak boleh di dalamnya *lahw al-hadits* yang diterjemahkan sebagai kebohongan cerita atau cerita palsu dan *al-ifk* yang diartikan sebagai hal mengada-ada. Karena yang demikian hanya akan melahirkan remaja sebagai bibit-bibit pembohong baru.

Menghormati kebebasan remaja—kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab—merupakan kewajiban seorang pendidik, pembimbing, pengajar, maupun orang tua. Dalam hal ini remaja diberi kebebasan untuk mengenal diri, mencari jati diri, memahami diri, dan mengapresiasi talentanya. Tidak adanya pembatas, pengkekangan serta aturan-aturan ketat dan mengikat penuh yang pada akhirnya hanya akan membelenggu kebebasan remaja untuk berekspresi.

Rasa kasih yang berani perlu dimunculkan dan bahkan terus dikembangkan untuk senantiasa mengasihi remaja. Kasih yang berani disini dapat ditujukan terhadap remaja-remaja yang menyimpang seperti remaja jalanan, remaja *punk*, remaja korban narkoba, remaja-remaja nakal lainnya. Seorang guru, pendidik, pembimbing maupun orang tua harus berani memberikan kasih sayang yang tulus, untuk mengubah keadaan mereka menuju

31 7 Prinsip Pendidikan Tanpa Kekerasan, <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=14997>

kebaikan sikap dan tingkah laku. Tidak boleh ada pembeda atau pilih kasih di antara remaja yang sehat dan yang tidak sehat, sebab yang demikian hanya akan menambah beban mereka yang tidak sehat, dan makin menjadikan terperosok dalam, sehingga kesembuhan bagi mereka adalah kemustahilan.

Saling percaya penuh juga merupakan salah satu prinsip menuju kasih sayang sehat. Seorang pendidik, pembimbing, pengajar atau pun orang tua harus menerapkan prinsip saling percaya. Orang tua belajar untuk mempercayai remaja; percaya untuk bertanggung jawab secara mandiri, yang tidak meniadakan “pengawasan tanpa batas” artinya orang tua ataupun pendidik tetap memberikan pengawasan dan bimbingan bijaksana terhadap remaja tanpa adanya kata “selesai” atau tanpa adanya pangkal ujung, terus dan terus memberikan kepercayaan, wejangan dan nasehat menuju kebaikan remaja.

Mengajar, membina dan mendidik remaja membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Terutama terhadap remaja yang memiliki gangguan kesehatan jiwa, lebih memaksimalkan kesabaran. Sebab modal utama dari “perubahan akhlak remaja” adalah kesabaran dan ketekunan dalam membina dan mendidik. Semakin tinggi kualitas sabar seorang pembimbing, pendidik dan orang tua terhadap remaja, maka akan semakin cepat remaja yang bermasalah sembuh dari penyakitnya. Tetapi semakin rendah kualitas sabar seorang pembimbing, pendidik dan orang tua maka semakin jauh remaja sembuh dari penyakitnya.

Hal selanjutnya adalah keterbukaan tanpa paksaan. Suasana kasih sayang yang penuh dapat dilihat dari bagaimana antara kedua belah pihak yakni antara orang tua, pembimbing, pengajar, dan remaja saling terbuka tanpa adanya kata “paksaan”. Si remaja dengan tulus menceritakan semua permasalahan diri terhadap pihak pertama (seperti orang tua, pembina atau pendidik). Atau pula remaja menceritakan segala hal yang ditemui dalam keseharian tanpa adanya rasa malu, benci, tidak suka dan sebagainya. Semuanya mengalir dengan bijaksana. Dengan suasana penuh keterbukaan inilah seorang pendidik, pembimbing, pengajar maupun orang tua dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk pengarah dengan santun, pembimbingan positif dengan lembut, dan pemberian nasehat dengan bijak.

Nur Ahid dalam karyanya menambahkan di dalam kasih sayang harus ada prinsip keadilan³², yakni peniadaan pilih kasih terhadap remaja, sebagaimana Nabi bersabda dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal yang terjemahannya berbunyi:³³

“Berlaku adillah kamu di antara remaja-remajamu, berlaku adillah kamu di antara remaja-remajamu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu.”

Tiga kali Nabi menekankan untuk adil terhadap anak dan remaja, penekanan yang sangat jelas yang di dalamnya tidak boleh ada “penyiksaan, penodaan, pengremajatiran, dan hal-

32 Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm., 118.

33 Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid IV (Bairut : Dar Sadir, tt), hlm. 375.

hal yang menyakiti anak dan remaja dan menjadikan mereka luka lara. Semua perlakuan terhadap remaja harus berdasarkan asas keadilan. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsīr Maudlui atas Perlbagai Persoalan Umat* menyatakan bahwa adil dapat dimaknai sebagai “persamaan” yakni seseorang tidak berpihak dan dapat memposisikan diri dimanapun berada, atau adil dapat dimaknai perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya, dan adil dapat juga dimaknai dengan seimbang.³⁴ Merujuk pada Qur'ān Surat Al-Infithar ayat 6-7 dan QS. Al-Mulk ayat 3 yang berbunyi:

QS. Al-Infithar ayat 6-7

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ .
الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ .

Artinya: Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan mengadakan kamu (menjadikan susunan tubuhmu seimbang)

QS. Al-Mulk ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ
الرَّحْمَنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang ?

Terdapat ayat-ayat Allah yang membahas tentang berlaku adil ini, di antaranya QS. Al-Māidah ayat 8 (tentang adil dan taqwa), QS. An-Nisā ayat 3 dan 129 (tentang adil terhadap istri), QS. An-Nisā ayat 135, QS Al-An'am ayat 152, QS. Al-A'RAF ayat 29 dan QS. An-Nahl ayat 42 dan QS. Shaad ayat 26 (tentang perintah mengadili secara haq) dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8 (tentang pelaku keadilan dicintai Allah).

Manfaat yang didapatkan jika seseorang (baik orang tua, guru, pembimbing, pemimpin) berlaku adil, terutama terhadap remaja adalah :

- Remaja akan merasa dihargai (dimanusiakan), tidak merasa diduakan, sehingga akan berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa serta kepribadiannya ke depan.
- Terbentuknya karakter remaja menuju karakter pemaaf, penyayang, adil dalam bersikap.
- Lurus dalam berpikir (senantiasa berpikir positif), remaja akan terbiasa untuk berpikir baik dan mengesampingkan pikiran-pikiran yang menjatuhkan harga dirinya seperti dendam, iri, tidak suka dengan saudara maupun teman-temannya.
- Remaja akan semakin sayang dan dekat dengan orang tua

34 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān ; Tafsīr Maudlui atas Perlbagai Persoalan Umat*, cet- 13 (Bandung, PT Mizan, 1996) , hlm 111.

maupun pihak-pihak lain yang berkewajiban dekat dengannya, tanpa syarat apapun.

- e. Remaja akan menemukan figur yang memang pantas diteladani dan dijadikan panutan dalam bersikap serta bertingkah laku sampai kapanpun.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan tambahan yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan kasih sayang ini yakni adanya prinsip kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata terhadap remaja. Menurut Nashih Ulwan kesantunan merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengakibatkan manusia dalam puncak keluhuran akhlāk. ³⁵ Terdapat beberapa ayat Qur'ān yang menunjukkan kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata yakni:

a. QS.Al-Imrān ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata dapat dilihat dari ayat tersebut yakni tidak mengedepankan amarah, menahan emosi baik emosi dalam kata-kata maupun emosi yang diluapkan lewat perbuatan. Selanjutnya

adalah memaafkan orang yang berbuat salah atau aniaya. Orang tua maupun pendidik, guru dan lain sebagainya harus kokoh dalam memegang prinsip “memaafkan” ini, apapun kesalahan seorang peserta didik, atau siapapun yang dibimbing haruslah dimaafkan dan dihantarkan menuju titik “kesembuhan perilaku.”

b. QS. Asy-Syūrā ayat 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Berdasarkan ayat tersebut hal-hal yang mencerminkan kesantunan dalam bersikap adalah bersabar, tidak cepat putus asa dalam membina remaja, terutama remaja-remaja yang berkebutuhan khusus, remaja-remaja cacat ganda dan remaja-remaja yang nakal. Apapun kesalahan yang diperbuat remaja haruslah dimaafkan dan dengan niat ikhlas karena Allah untuk membantu mereka berubah menjadi baik bahkan terbaik.

F. Pendidikan Kasih Sayang Terhadap Remaja Nakal

Mendidik remaja yang menyimpang atau remaja bermasalah membutuhkan kesabaran, keikhlasan, ketulusan dan kerja keras yang berkualitas unggulan. Sebab memahami dan mengarahkan mereka ke jalan yang mulia tidaklah mudah. Terkadang berbagai

35 Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 184.

penolakan, perilaku tidak menyenangkan, penghinaan atau kata-kata tidak pantas dan menyakitkan dari mereka seringkali diluapkan, sehingga menjadikan para pendamping, pembina, guru atau bahkan orang tua tidak menerima, membalas dengan kasar, dan pada akhirnya meninggalkan remaja tanpa kepedulian lagi. Sehingga remaja akan semakin tidak terkontrol, tidak terarah dan lebih jauh dari kesembuhan.

Remaja-remaja nakal memang memiliki sifat yang keras dan berperilaku buruk tanpa memandang norma-norma kesopansantunan dan susila. Perbuatannya cenderung berlebihan dan tidak memperhatikan etika. Sejatinya remaja nakal tidak dapat jika dilawan dengan kekerasan, remaja-remaja pemarah tidak dapat dilawan dengan marah, remaja-remaja keras tidak dapat dilawan dengan penghakiman sepihak sebab hal-hal yang demikian hanya akan menjadikan remaja semakin keras, kejam, dan menghalalkan segala macam cara demi mencapai tujuan. Remaja-remaja yang nakal disandingkan dengan kelembutan dan ketulusan hati, perilaku yang mengayomi, tutur kata yang mendinginkan hati dan kasih sayang yang selalu terjaga kemurniannya. Sebagaimana telah dicontohkan para nabi yang terlihat melalui firman-Nya :

Ucapan Ibrāhīm as terhadap anaknya:

يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih

agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam (QS. Al-Bāqarah ayat 132)

Ucapan Nuh as terhadap anaknya :

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai anakku! naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir (QS. Hūd ayat 42)

Ucapan Ya’qub terhadap anaknya :

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai anakku! janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka menjadikan makar untuk membinasakanmu. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Yūsuf ayat 5)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas terlihat tanda sayangnya para nabi terhadap anak-anaknya baik mereka yang menyimpang maupun yang shalih. Mereka tidak pernah putus asa untuk menyuarakan kebaikan terhadap anak-anak mereka. Bahasa yang disampaikan terhadap para putra nabi pun bahasa yang halus, lembut dan terlihat sangat mengayomi meski ada perbuatan dari anak nabi yang tidak sejalan, tetapi bukan kata-kata kasar yang muncul dari bibir para nabi, melainkan nasehat yang membangun dan penuh kesantunan.

Kasih sayang merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk memperbaiki perilaku anak dan remaja nakal. Karenanya seorang pendidik atau pembina atau bahkan orang tua hendaknya memiliki sifat-sifat *rahmah* yang nantinya mampu mengarahkan remaja pada ranah kebaikan. Sebagaimana dipaparkan para pakar berikut ini:

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua hendaklah memiliki sifat-sifat yang mulia di antaranya:³⁶

1. Seorang guru, pendidik, pembina atau bahkan orang tua memandang remaja nakal benar-benar sebagai manusia yang tetap sempurna, bukan manusia yang banyak kesalahan, sebab hal tersebut akan menjadikan remaja merasa terhargai.
2. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua mengingatkan remaja nakal dengan cara yang bijaksana bukan dengan terus terang dan mencela.
3. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua senantiasa terus berkelanjutan memberi nasehat dan bimbingan kepada remaja nakal semata-mata karena Allah dan mengharapkan kesembuhan bagi mereka juga karena Allah.
4. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua selalu memperhatikan keadaan remaja nakal.

Hal yang disampaikan Al-Gazali menurut penulis merupakan “kebijaksanaan yang luhur” dari seorang guru, pendidik, pembina dan orang tua. Tanda kebijaksanaan terlihat pada aspek pandangan mereka terhadap anak dan remaja nakal yang “tidak berubah” bahwa mereka tetap “insan” yang sempurna, meski perilaku menunjukkan penyimpangan. Selain itu penyampaian nasehat yang membekas di hati yang disampaikan dengan santun, luhur dan penuh pengharapan untuk “berubah” kepada remaja nakal. Hal tersebut merupakan identitas dari suatu “kebijaksanaan sikap”.

Kebijaksanaan sikap/perilaku pendidik, pembina atau orang tua juga bisa diwujudkan dengan pola pengajaran yang menyamankan, kental suasana emosi positif yang terlihat pada keceriaan wajah, tutur kata yang membangkitkan jiwa, dan motivasi yang terus berkelanjutan tanpa putus. Pernyataan penulis tersebut selaras dengan pernyataan Richard Nelson-Jones yang mengatakan bahwa seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua senantiasa mengembangkan emosi positif seperti selalu berwajah riang dan gembira ketika menghadapi remaja atau remaja nakal meskipun sebenarnya keadaan diri sedang tidak nyaman.³⁷ Selain itu pula mengembangkan kasih sayang dan persahabatan tanpa syarat. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua tidak mengembangkan emosi negatif seperti pemaarah, selalu menunjukkan muka masam, menakutkan remaja.

³⁶ Dapat dilihat pada buku karya Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : logos, 1999), hlm. 53.

³⁷ Richard Nelson-Jones, *Human Relationship Skill*, terj. R. Bagio Prihatono dengan judul “Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain” (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 99.

Kebijaksanaan sikap/perilaku seorang guru, pembina atau pun orang tua yang ditawarkan penulis menurut Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani diwujudkan dalam beberapa bentuk di antaranya:³⁸

1. Menerima segala caci maki dan umpatan dari remaja dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan sikap remaja dengan tetap sabar, dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua harus tetap mengembangkan sikap penyantun dan penyayang. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِظَ الْقَلْبُ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.”

3. Menghindari sikap angkuh dan merasa paling sempurna terhadap remaja karena hal tersebut hanya akan menjadikan remaja semakin tidak hormat. Larangan bersikap angkuh ini ditegaskan dalam QS.

Al-Najm ayat 32 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ
إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَاءٌ مُسْتَعِينُونَ
فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Artinya : “(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunannya. Dia Maha mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.

4. Bersifat lemah lembut, terutama dalam menghadapi remaja nakal. (QS. Ali ‘Imrān ayat 134, QS. al-A’raf ayat 199)
5. Meninggalkan sifat yang menakutkan dan mengancam pada remaja.

Menurut An-Nawawi kebijaksanaan sikap/perilaku seorang guru, pembina, dan orang tua ditunjukkan dengan membudayakan penerimaan diri dari segala hal yang tidak menyenangkan, yang diberikan oleh anak atau peserta didik. Di sisi lain, pembudayaan kesantunan sikap dan kelemahlembutan terhadap anak, perlu terus dilanjutkan.

38 Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Muraqī al-Ubūdiyyah fī Syarḥ al-Bidāyah al-Hidāyah*, (Bandung : Al-Ma’arif, tt.), hlm. 88.

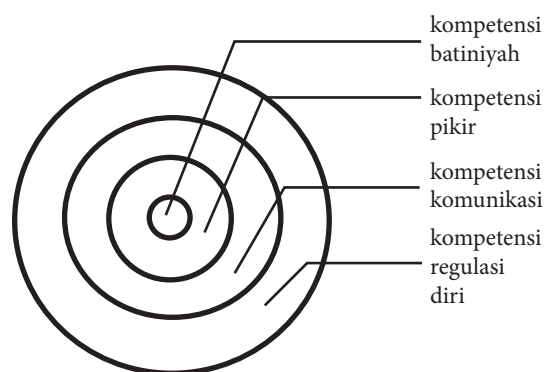
Penghilangan ancaman; baik ancaman yang terang-terangan terlihat atau ancaman yang samar-samar. Ancaman yang terang-terangan berbentuk ucapan secara langsung dengan nada keras, menyiksa dan menakutkan. Sedangkan ancaman samar-samar dapat berbentuk ucapan kiasan yang pada dasarnya mengancam. Karenanya M. Suyudi menambahkan bahwa seorang pendidik, pembina, atau guru apabila menangani remaja tidak boleh melakukan tindakan-tindakan anomali seperti mengancam, bertutur kata kasar yang menyakitkan hati dan perasaan remaja atau mengumpat, dan menghina terhadap remaja.³⁹

Lain halnya dengan Syaiful Bahri Djamarah yang memberikan pandangan bahwa untuk menciptakan pendidikan penuh kasih sayang harus diciptakan budaya komunikasi yang baik terhadap remaja, yang meliputi enam prinsip yakni prinsip *qawlan karīma* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadīda* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan balīgha* (perkataan yang efektif/keterbukaan), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan prinsip *qawlan maisūra* (perkataan yang pantas).⁴⁰

Berdasarkan berbagai pemaparan para pakar di atas, dapat penulis

simpulkan bahwa seorang pendidik, pembimbing, guru bahkan orang tua itu sendiri idealnya memiliki kompetensi-kompetensi dalam menangani remaja, terutama mereka-mereka yang masuk dalam kategori remaja nakal, yakni:

Gambar 13
Kompetensi-kompetensi dalam Menangani remaja



Sumber: Disimpulkan dari pernyataan para pakar Psikologi dan Pendidikan dari berbagai referensi yang berhubungan dengan berbagai kompetensi dalam menangani remaja, seperti: Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, Richard Nelson-Jones.

1. Kompetensi batiniyyah, yang mengedepankan kecerdasan batin. Seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua hendaknya memiliki batin yang bersih yang terpancar dari perbuatannya yang benar-benar ikhlas dan sabar dalam menangani remaja, sesulit apapun dan senakal apapun tidak pernah berkeluh kesah, tetap saja membina dan mendampingi remaja.
2. Kompetensi pikir, yang lebih mengedepankan kecerdasan fikir.

39 M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 159.

40 Qawlan Karima merujuk pada QS. al-Isrāa ayat 23., Qawlan Sadida merujuk pada QS an-Nisāa ayat 9., Qawlan Ma'rufa merujuk pada QS al-Bāqarah ayat 263., Qawlan Baligha merujuk pada QS. An-Nisāa ayat 63., Qawlan Layyina merujuk pada QS Thahāa ayat 44., Qawlan Maisura merujuk pada QS. al-Isrāa ayat 28. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 105.

Di mana seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua dituntut untuk terus memperbaharui strategi dalam membantu menyembuhkan remaja dan remaja nakal. Pengolahan fikir terus dilakukan dengan mencari cara-cara baru yang dapat diterapkan kepada remaja supaya dapat berubah baik dari kenakalannya.

3. Kompetensi komunikasi, yang lebih ditonjolkan adalah kecerdasan dalam berkomunikasi dengan remaja. Seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua idealnya cerdas dalam berkomunikasi dengan remaja, sehingga remaja akan terpengaruh positif yang pada akhirnya mudah dibawa ke jalan kebaikan.
4. Kompetensi pengolahan diri (regulasi diri). Seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua idealnya mampu mengatur dirinya, sehingga tidak mudah putus asa manakala dicaci, dihina, dilecehkan oleh remaja atau remaja tatkala melakukan pembimbingan.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa sejatinya kenakalan remaja tidak sepenuhnya terjadi dikarenakan faktor diri si remaja itu sendiri, atau faktor dari lingkungan. Akan tetapi, kenakalan remaja dapat terjadi dengan pemicu utama perilaku pola asuh orang tua yang jauh dan menjauh dari remaja itu sendiri. Orang tua tidak mengembangkan aspek kelekatan kepada anak, orang tua

tidak mengembangkan kasih sayang yang murni kepada anak, sehingga anak bukannya semakin “sembuh” dari perilaku kenakalannya justru semakin “menjamur-subur” perilaku kenakalannya. Oleh karenanya menjadi suatu kewajiban yang sifatnya harus bagi orang tua dan para pendidik lainnya untuk mengisi dirinya dengan banyak ilmu mendidik anak.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : logos.
- Awwad, Jaudah Muhammad, 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*, terj. Shihabbudin, Jakarta : Gema Insani Press.
- al-Bantani, Muhammad Nawawi al-Jawi, *Muraqi al-Ubūdiyyah fi Syakh al-Bidāyah al-Hidāyah*, Bandung : al-Ma'arif, tt.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Al-Qur'ān*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daniel Muijs & David Reynolds, 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewantara, Ki Hajar, 1962 . *Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Farrington, 1978. *The Family Background of Aggressive Youths*” dalam Herson, Berger and Shaffer (editor) *Aggression and Anti-Social Behaviour in Childhood and Adolescence*, New York : Pergamon press.

- Hajjaj, Jihad Muhammad, 2004. *A'mar al-Anbiyaa'*, (Cairo :Maktabah Al-Iman al-Manshuroh) diterjemahkan menjadi *Umur Para Nabi* oleh Team Azzam, Jakarta: Cendekia Centra Muslim.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahamad Ibn Hanbal*, Jilid IV, Bairut : Dar Sadir, tt
- Jones, Richard Nelson, 1996. *Human Relationship Skill*, terj. R. Bagio Prihatono dengan judul "Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain," Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini, 2010. *Patologi Sosial 2 ; Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kempe & Kempe, 1978. *Child Abused*, Cambridge : Harvard University Press.
- Mubarok, Achmad, 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina.
- Mujib, Abdul, 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Willis, Sofyan, 2008. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* Bandung : PT Alfabeta
- Pikuns, Lustin, 1976. *Human Development*, Tokyo : Mc Graw-hill Kogakusha.
- Sudarsono, 2004. *Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Tangdilintin, Paulus, 1999. *Masalah-masalah Sosial ; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, Jakarta: Universitas Terbuka,
- Sarlito W. Sarwono, "Manusia dan Cinta Kasih", [http :www.arikaka.com/bab-iii-manusia-dan cinta-kasih](http://www.arikaka.com/bab-iii-manusia-dan-cinta-kasih)
- Shihab, Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudlui atas Perlbagai Persoalan Umat*, cet- 13 Bandung, PT Mizan.
- Shochib, Moch, 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Artikel

7 Prinsip Pendidikan Tanpa Kekerasan, [http://www.wikimu .com/ News /Display News.aspx?id=14997](http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=14997)